



## Penerapan Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Karakter Nasionalisme (Studi Kasus di SMK Jakarta Selatan)

### *Implementation of The Project Program to Strengthen The Student Profile of Pancasila As a Strengthening of The Character of Nationalism (Case Study in High Schools in South Jakarta)*

Ponco Setiyonugroho<sup>1✉</sup>, Yusuf Budi Prasetya Santosa<sup>2</sup>

<sup>1 2</sup>✉ Universitas Indraprasta PGRI

E-mail: [poncosetiyo@gmail.com](mailto:poncosetiyo@gmail.com)<sup>✉</sup>, [prasetyabudi29@gmail.com](mailto:prasetyabudi29@gmail.com)

Diterima: 9 Maret 2024 | Direvisi: 25 Maret 2024 | Diterbitkan: 26 Maret 2024

#### ARTICLE INFO

#### ABSTRACT

##### Keywords:

Character Education,  
Project Program To  
Strengthen The Profile Of  
Pancasila Students,  
Schools.

The project program to strengthen the profile of Pancasila students is a form of character education contained in the Merdeka Curriculum. In contrast to character education in the 2013 Curriculum, the project to strengthen the profile of Pancasila students is that character education is presented in a more systematic and measurable manner. One of the characters that can be developed through this program is the character of nationalism, as a mandate of national education goals. Apart from that, the project program to strengthen the profile of Pancasila students must be carried out periodically by schools as formal educational institutions. This research uses a qualitative research methodology, where the research locations are several vocational high schools in Jakarta, with respondents from school stakeholders, such as deputy principals for curriculum, teachers involved in the program and program object students. The results of this research show that all schools that are research locations can implement project programs to strengthen the profile of Pancasila students. There are various obstacles and obstacles faced by schools in its implementation. This research aims to see how the project program to strengthen the profile of Pancasila students is implemented in several vocational high schools. Are there any obstacles in its implementation.

##### Kata Kunci:

Pendidikan Karakter Program,  
Proyek Penguatan Profil  
Pelajar Pancasila,  
Sekolah.

Program proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan bentuk pendidikan karakter yang terdapat di dalam Kurikulum Merdeka. Berbeda dengan pendidikan karakter pada Kurikulum 2013, proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah pendidikan karakter yang disajikan lebih sistematis dan terukur. Salah satu karakter yang dapat dikembangkan melalui program tersebut adalah karakter nasionalisme, sebagai amanat dari tujuan pendidikan nasional. Selain itu program proyek penguatan profil pelajar Pancasila harus dilaksanakan secara berkala oleh sekolah sebagai institusi pendidikan formal. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, dimana lokasi penelitian adalah beberapa sekolah menengah kejuruan di Jakarta, dengan responden para stakeholder sekolah, seperti wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru yang terlibat dalam program dan peserta didik objek program. Hasil penelitian ini menunjukkan jika semua sekolah yang menjadi lokasi penelitian dapat melaksanakan program proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Terdapat rintangan dan hambatan beragam yang dihadapi oleh sekolah dalam pelaksanaannya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pelaksanaan program proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilaksanakan di beberapa sekolah menengah kejuruan tersebut. Apakah

## PENDAHULUAN

Dari berbagai media massa dan sosial yang menyediakan pelbagai informasi dapat diketahui jika kini perkembangan zaman kian hari, kian cepat. Perkembangan yang terjadi mempengaruhi semua lini kehidupan, mulai dari ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, budaya, maupun sosial. Semua perkembangan tersebut memiliki pengaruhnya bagi kehidupan, baik positif maupun negatif. Pengaruh perkembangan zaman yang bersifat positif tentu saja akan mempermudah dan membuat kemajuan bagi kehidupan umat manusia. Salah pengaruh positif yang dapat disaksikan, seperti perkembangan teknologi Artificial Intelligence (AI) yang semakin mempermudah pekerjaan dan kehidupan sehari-hari. Akan tetapi sebaliknya, perkembangan yang telah dicapai juga memiliki pengaruh negatif, yang akan merugikan kehidupan manusia, seperti seperti munculnya sikap individualisme, hedonisme, konsumerisme maupun chauvinisme. Pengaruh negatif dari perkembangan yang telah dicapai perlu untuk diantisipasi. Hal ini dikarenakan jika terus dibiarkan akan mengancam perkembangan kehidupan manusia, khususnya masyarakat dan bangsa.

Pengaruh negatif atas perkembangan yang dicapai perlu diantisipasi, khususnya pada kalangan muda yang notabene adalah generasi penerus keberlangsungan manusia, masyarakat dan bangsa. Misalnya seperti penggunaan teknologi internet oleh kalangan remaja, dimana berdasarkan riset yang dilakukan oleh Kominfo dan UNICEF mengenai perilaku dalam menggunakan internet. Berdasarkan riset tersebut ditemukan, jika sebanyak 79,5 persen,

dari total 30 juta remaja Indonesia sebagai responden, adalah pengguna internet yang sebagian besar aktivitas internetnya digunakan hanya untuk hiburan (Tim, 2014). Dari contoh tersebut dapat memberikan gambaran jika para remaja Indonesia belum dapat memanfaatkan teknologi internet dengan baik. Selain digempur dengan perkembangan teknologi dan pengaruh negatifnya, kalangan muda juga dibayangkan dengan arus globalisasi dan revolusi industri 4.0 atau 5.0. Semua itu nantinya akan berakibat pada melemahnya karakter kalangan muda yang notabene adalah generasi penerus bangsa.

Oleh karena itu salah satu cara yang dapat dilakukan sebagai langkah antisipasi, ialah dengan memberikan pendidikan yang bertujuan untuk memperkuat karakter para kalangan muda. Sejak tahun 2016 pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengimplementasikan penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), dimana gerakan tersebut bertujuan untuk mendorong pendidikan nasional kembali memperhatikan olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik) dan juga olah raga (kinestetik) (Marroll, 2017). Penguatan karakter dalam pendidikan tidak hanya terdapat di dalam Gerakan PPK, melainkan sudah menjadi suatu kewajiban yang tertulis di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 1 Ayat 1, yang menyebutkan salah satu tujuan pembelajaran adalah mengembangkan sikap spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta akhlak mulia (Nasional, 2003). Pendidikan karakter melalui

proses pembelajaran kemudian diperkuat pada Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan sejak tahun 2022 lalu.

Akan tetapi jejak pendidikan karakter dapat dilihat dari adanya lima dimensi nilai karakter (religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong) yang wajib untuk diajarkan di dalam kurikulum sebelumnya, yakni Kurikulum 2013. Kemudian pendidikan karakter yang terdapat pada Kurikulum 2013 diperkuat pada Kurikulum Merdeka. Program pendidikan karakter pada Kurikulum Merdeka disebut dengan penguatan profil pelajar Pancasila dengan penambahan nilai karakter yang semula lima menjadi enam dimensi nilai karakter. Keenam dimensi nilai karakter, antara lain Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; Berkebinekaan global; Bergotong royong; Mandiri; Bernalar kritis; dan Kreatif (Satria et al., 2022). Terdapat perubahan redaksional dan penambahan satu dimensi nilai karakter, yaitu berkebinekaan global jika dibandingkan dengan nilai karakter pada Kurikulum 2013.

Saat ini Kurikulum Merdeka telah diterapkan di sekolah seluruh Indonesia pada umumnya, dan Provinsi DKI Jakarta pada khususnya. Penerapannya tidak hanya terbatas pada jenjang pendidikan dasar, melainkan juga pada jenjang menengah, baik atas maupun kejuruan. Dengan menerapkan Kurikulum Merdeka, maka sekolah juga telah menerapkan program proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai pendidikan karakter. Berbeda dengan pendidikan karakter pada Kurikulum 2013 yang tidak dibuatkan sistem atau sebuah program khusus, pada Kurikulum Merdeka program

proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai sebuah pendidikan karakter dibuat secara khusus. Setidaknya terdapat tiga indikator untuk melihat kekhususan tersebut, diantaranya 1) pemerintah membuat buku panduan khusus untuk implementasi penguatan profil pelajar Pancasila, dimana di dalamnya terkandung maksud dan tujuan, tema program, pedoman pelaksanaan, evaluasi, serta penilaian; 2) adanya waktu khusus untuk menerapkan program; dan 3) adanya laporan atas pelaksanaan program.

Adanya perbedaan pada pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka diharapkan peserta didik dapat menjadi warga negara yang demokratis, serta manusia unggul dan produktif di abad ke-21, serta siap menghadapi masa revolusi industri 4.0 (Satria et al., 2022). Salah satu karakter yang diharapkan dapat dikembangkan melalui penerapan program proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini adalah karakter nasionalisme. Nasionalisme merupakan suatu paham yang mengutamakan persatuan dan kebebasan bangsa, dimana terdapat prinsip-prinsip nasionalisme, antara lain kesatuan, kebebasan, kesamaan, kepribadian, dan prestasi (Sugriyanto, 2020). Menurut Subardhini, ada empat lingkungan dalam pembentukan karakter, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan alam (Subardhini et al., 2021).

Penerapan program proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada jenjang sekolah, khususnya pada jenjang menengah kejuruan sebagai penguatan karakter nasionalisme menarik untuk diamati. Hal ini dikarenakan

peserta didik menengah kejuruan dipersiapkan seiring dengan tujuan dari program proyek penguatan profil pelajar Pancasila itu sendiri, yaitu menjadi manusia unggul dan produktif, namun di satu sisi juga tetap harus memperhatikan karakter nasionalisme sebagai amanat dari tujuan pendidikan nasional. Akan tetapi penerapan program proyek penguatan profil pelajar Pancasila di jenjang menengah kejuruan tidak sama. Selain itu terdapat sekolah yang hanya menerapkan program proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada jam mata pelajaran adaptif normatif, sehingga peserta didik kurang antusias. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah mencari tahu bagaimana penerapan program proyek penguatan profil pelajar Pancasila di beberapa sekolah jenjang menengah kejuruan (baca: SMK) di wilayah Jakarta Selatan?

## **METODE**

Penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti ditempatkan sebagai instrumen kunci dan menggunakan teknik pengumpulan data secara penggabungan dan analisis data bersifat induktif (Sugiyono, 2013). Penelitian kualitatif adalah cara untuk melakukan pengamatan langsung pada individu untuk mendapatkan data (Moleong, 2004). Teknik pengumpulan metode kualitatif terbagi ke dalam tiga tahap, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahap observasi dilakukan dengan melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah yang menjadi tempat penelitian. Pada tahap tersebut peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran dan penerapan program proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Tahap kedua ialah wawancara yang ditujukan kepada

beberapa responden, antara lain wakil kepala sekolah bidang kurikulum, ketua tim pelaksanaan program proyek penguatan profil pelajar Pancasila, guru yang terlibat dalam program dan peserta didik. Dan tahap ketiga adalah dokumentasi, yaitu dengan mendokumentasikan berbagai kegiatan penelitian, dan menelaah dokumen-dokumen yang berhubungan dengan pembelajaran, seperti modul ajar pelaksanaan program proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Sebelum penelitian dihasilkan terlebih dahulu dilakukan analisis data. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan model Miles & Huberman yang memiliki langkah-langkah, antara lain pengumpulan data, reduksi data dan display data (Dewi et al., 2024).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka**

Pendidikan sebagai suatu aktivitas dan kebutuhan pokok yang dibutuhkan oleh manusia, tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang bersifat kognitif, melainkan juga memberikan pengetahuan afektif. Pengetahuan afektif yang dimaksud adalah proses internalisasi atas nilai dan norma yang berlaku di masyarakat kepada diri individu peserta didik. Sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 1 Ayat 1, yaitu pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan sikap spiritual, kepribadian dan akhlak manusia (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Oleh karena itu dapat

dikatakan jika salah satu tujuan dari pendidikan ialah membekali diri peserta didik dengan pengetahuan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, serta nilai-nilai keagamaan yang dapat menjadikannya sebagai manusia yang berakhlak mulia. Proses pendidikan yang berupa internalisasi nilai dan norma tersebut disebut dengan pendidikan karakter.

Seperti yang dijabar di atas jika pendidikan karakter adalah salah satu tujuan pendidikan yang diamanatkan di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Pentingnya pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia telah digaungkan sejak lama, tepatnya pada 1964 melalui pidato kenegaraan Presiden Sukarno. Melalui pidato kenegaraan tersebut Sukarno memandatkan kepada rakyat Indonesia untuk melaksanakan "Trisakti Tavip" yakni: "Berdaulat di bidang politik, berdikari di bidang ekonomi dan berkepribadian di bidang kebudayaan." (Sutrisno, 2012). Selain itu pendidikan karakter juga tertuang pada kurikulum yang berlaku pada saat itu, yaitu Kurikulum 1964. Dimana pada Kurikulum 1964 dikenal dengan program Pancawardhana, yaitu pengembangan moral, kecerdasan, emosional, artistik, keprigelan, dan jasmani (Alhamuddin, 2014). Setelah berkuasanya Orde Baru pendidikan karakter kian ditonjolkan dan diperkuat, bahkan selama periode Orde Baru. Jejaknya dapat dilihat pada muatan kurikulum yang berlaku pada periode tersebut dimulai dari Kurikulum 1968, yang mana bertujuan untuk membentuk manusia Pancasila yang sejati (Alhamuddin, 2014).

Pada masa reformasi pendidikan karakter semakin dianggap penting, bahkan justru semakin diperkuat. Pada tahun 2004 pemerintah menerbitkan kurikulum baru, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi atau Kurikulum 2004. Meskipun umur Kurikulum 2004 tidak lama karena pada 2006 digantikan dengan Kurikulum KTSP 2006, akan tetapi Kurikulum 2004 tetap memandang pentingnya pendidikan karakter. Kurikulum 2004 adalah kurikulum yang menekankan kepada capaian pembelajaran atau kompetensi, baik kognitif, psikomotorik maupun afektif atau disebut dengan kemampuan holistik. Kemampuan holistik sejalan dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Alhamuddin, 2014). Hal ini (baca: pendidikan karakter) terus berlanjut pada kurikulum lainnya, seperti Kurikulum KTSP 2006, Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka 2022. Pada Kurikulum Merdeka perintah untuk melaksanakan pendidikan karakter tertuang dalam program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Program projek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan program pendidikan karakter yang harus diimplementasikan pada setiap jenjang pendidikan formal di Indonesia. Tidak seperti pendidikan karakter pada kurikulum sebelumnya dimana tidak diamanatkan secara tegas, pada Kurikulum Merdeka program ini diamanatkan secara tegas juga tertulis. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, melalui Direktorat Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

bahkan sampai membuat modul Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Hal ini dapat menggambarkan keseriusan pemerintah untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolah, terutama internalisasi nilai-nilai Pancasila kepada para peserta didik. Berdasarkan buku panduan tersebut, kompetensi profil pelajar Pancasila bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang demokratis, serta menjadi manusia unggul dan produktif di Abad ke-21 (Satria, Adiprima, Wulan, et al., 2022).

Program projek penguatan profil pelajar Pancasila memiliki 6 dimensi, antara lain (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; (2) berkebhinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif. Berdasarkan jabaran dimensi tersebut diketahui jika profil pelajar Pancasila tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif, melainkan juga sikap dan perilaku yang sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia, sekaligus warga dunia (Satria, Adiprima, Wulan, et al., 2022). Selain itu penguatan projek profil pelajar Pancasila diharapkan dapat menjadi sarana yang optimal dalam mendorong peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Satria, Adiprima, Wulan, et al., 2022). Berdasarkan dimensi dan tujuan dari program projek penguatan profil pelajar Pancasila tersebut, dapat disimpulkan jika penguatan karakter peserta didik melalui pendidikan karakter perlu untuk dilakukan dan harus diperkuat. Urgensi ini ditambah dengan kian pesatnya kemajuan teknologi, serta arus globalisasi yang kian tidak terbendung.

Program penguatan profil pelajar Pancasila merupakan pembelajaran kokurikuler berbasis

projek yang lintas disiplin ilmu dalam mengamati, dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar (Satria, Adiprima, Wulan, et al., 2022). Pelaksanakan program penguatan profil pelajar Pancasila dirancang terpisah dari intrakurikuler. Selain itu pelaksanaan program ini dilakukan secara fleksibel dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Adapun prinsip-prinsip projek penguatan profil pelajar Pancasila, antara lain holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan eksploratif (Satria, Adiprima, Wulan, et al., 2022).

Holistik yakni memandang sesuai secara utuh dan menyeluruh, dimana para peserta didik diharapkan dapat melihat keterhubungan berbagai hal untuk membuat relasi antar apa yang dipelajarinya dengan kehidupan sehari-hari. Seperti dengan melaksanakan P5 dimensi berkebhinekaan global, peserta didik diberikan pemahaman secara konseptual mengenai kondisi objektif bangsa Indonesia yang tidak hanya multikultural, tetapi juga interkultural. Pemahaman ini kemudian diperkuat melalui projek yang mempraktikkan keinterkultural bangsa Indonesia, seperti festival kebudayaan Indonesia. Jadi peserta didik dapat melihat korelasi antara dimensi kebhinekaan global secara konseptual dan kontekstual.

Kontekstual yakni dengan mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dapat digunakan atau ditemukan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Berpusat pada peserta didik, yakni subjek atau tema pembelajaran yang dipilih ialah berdasarkan pada kebutuhan peserta didik, dan mengedepankan kemandirian dalam pembelajaran. Pemahaman peserta didik mengenai interkulturalisme dihadapkan akan

memperkuat kesadaran peserta didik, jika bangsa Indonesia adalah bagian dari komunitas global.

Eksploratif yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya (inkuiri). Pelaksanaan proyek akan memperkuat pemahaman peserta didik secara kontekstual atas apa yang mereka pelajari. Seperti penerapan P5 dimensi kebhinekaan global dengan melaksanakan festival budaya Indonesia akan memberikan peserta didik kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai budaya bangsa Indonesia, khususnya yang bercorak internasional.

### **Implementasi Program P5 di SMK Jakarta Selatan**

Program P5 memiliki enam langkah dalam implementasinya, antara lain 1) memahami program P5, 2) menyiapkan ekosistem sekolah, 3) mendesain pelaksanaan program P5, 4) mengelola program P5, 5) mendokumentasikan dan melaporkan hasil program P5, dan 6) mengevaluasi dan menindak lanjuti pelaksanaan program P5 (Satria, Adiprima, Sekar, et al., 2022). Program P5 wajib diterapkan pada seluruh jenjang pendidikan, mulai dari dasar hingga menengah atas. Salah satu jenjang pendidikan menengah atas yang wajib menerapkan P5 adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan melalui proses pengamatan dan wawancara terhadap implementasi program P5 di sekolah SMK di Jakarta hasilnya sebagai berikut. Pertama seluruh sekolah yang menjadi objek penelitian melaksanakan program P5

*pertama*, dilaksanakan secara “meraba” atau tidak begitu memperhatikan pedoman yang ada dan memahami maksud dari implementasi program P5 itu sendiri. Menurut sekolah, hal ini terjadi dikarenakan kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh stakeholder sekolah mengenai maksud dan prosedural pelaksanaan program P5 yang disebabkan oleh minimnya sosialisasi dan sumber informasi yang jelas mengenai program P5 oleh pemerintah atau dinas pendidikan setempat.

*Kedua*, baik koordinator maupun fasilitator pada implementasi program P5 di SMK adalah para guru mata pelajaran non-produktif. Dipilihnya guru mata pelajaran non-produktif di SMK sebagai koordinator atau fasilitator program P5 salah satunya didasarkan pada asumsi jika para guru mata pelajaran non-produktif memiliki kurangnya jam pelajaran. Sehingga menjadi koordinator dan fasilitator dapat membantu pemenuhan para guru tersebut. Hal ini dikarenakan tidak adanya aturan khusus yang mengatur mengenai koorinator dan fasilitator P5. Menurut salah satu narasumber, yaitu Ibu FAS, bahwa pembentukan tim fasilitator di sekolah melalui penunjukan dan telah disetujui oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kepala sekolah. Selain itu pemilihan tim fasilitator pun juga didasari oleh karakteristik guru yang dianggap tertib dalam administrasi, dan dapat bekerja sama dengan baik.

Sebagaimana temuan pertama, pada mulanya para guru yang menjadi koordinator dan fasilitator implementasi program P5 tidak begitu memahami maksud dan prosedur penerapan P5. Akan tetapi setelah pelaksanaan

program P5 ke-2 dan ke-3, secara bertahap berdasarkan evaluasi yang dilakukan, guru koordinator dan fasilitator mulai memahami bagaimana mengimplementasikan program P5 yang baik dan prosedural. Para koordinator dan fasilitator juga secara berencana telah menentukan tema program P5 yang akan dilaksanakan.

*Ketiga*, pihak sekolah sedari awal tidak ada menemukan kendala, berupa protes yang dilakukan oleh orang tua peserta didik dalam melaksanakan program P5. Hal ini dikarenakan pihak sekolah telah berkomunikasi, melalui musyawarah dengan para orang tua peserta didik mengenai pelaksanaan program P5 sejak awal tahun ajaran baru (Guru YB, wawancara 6 Desember 2023). Dengan adanya komunikasi yang baik para orang tua justru mendukung pelaksanaan program P5, dan bahkan pihak sekolah melakukan publikasi atas hasil dari pelaksanaan program P5 yang biasa disebut dengan istilah 'gebyar P5'. Meskipun telah didukung oleh para orang tua peserta didik, akan tetapi kebanyakan sekolah belum melibatkan mitra dalam melaksanakan program P5. Padahal sebagaimana di dalam panduan pelaksanaan P5, keterlibatan mitra dalam pelaksanaan program P5 sangat diperlukan, terutama dalam hal tindak lanjut (Satria, Adiprima, Sekar, et al., 2022).

*Keempat*, ditemukan terjadi ketidaksepahaman guru mengenai manfaat program P5 bagi pendidikan dan peserta didik secara umum. Terjadi perbedaan pandangan guru terhadap manfaat implementasi program P5 berdasarkan hasil wawancara. Guru W dari salah satu sekolah mengatakan jika program P5 sangat bermanfaat bagi peserta didik. Menurut pandangannya program P5 dapat memberikan

peserta didik pemahaman kontekstual yang baru, sesuai dengan tema P5 yang dilaksanakan (wawancara 5 Desember 2023). Misalnya mengenai tema demokrasi, peserta didik mendapatkan pemahaman kontekstual mengenai demokrasi dengan dibuatnya simulasi pemilu melalui program P5. Akan tetapi pandangan yang berbeda dikemukakan oleh Guru M yang mengatakan sebenarnya tanpa program P5 sekalipun, sekolah telah melaksanakan pendidikan karakter setiap harinya.

*Kelima*, pembuatan modul program P5 masih melalui tahapan Amati, Tiru dan Modifikasi (ATM), baik dari platform Merdeka Belajar maupun sekolah lain yang dianggap lebih baik. Dalam praktiknya yang ditemukan tanggung jawab penyediaan modul implementasi program P5 diberikan kepada koordinator dan para fasilitator. Mereka lah yang kemudian melakukan proses ATM atas modul yang sudah ada, kemudian membuatnya menjadi modul yang digunakan. Walaupun secara teknis notabene hal tersebut boleh dilakukan, akan tetapi cara tersebut tidak sesuai dengan tahapan persiapan modul program P5. Dimana terdapat empat tahapan pembuatan modul P5 yang benar, antara lain 1) mengidentifikasi dan memetakan kondisi kebutuhan peserta didik, 2) menentukan rancangan modul berdasarkan kesiapan satuan pendidikan, 3) adaptasi dan merancang modul secara mandiri, dan 4) menyelaraskan dan mengembangkan aktivitas (Satria, Adiprima, Sekar, et al., 2022).

### **Penguatan Karakter Nasionalisme Melalui Pelaksanaan Program P5 di SMK**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan,



akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak (Retnoningsih, 2009). Karakter seseorang akan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti keluarga, lingkungan, teman sejawat dan pendidikan. Salah satu upaya untuk memperkuat karakter ialah melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan salah satu pendidikan yang penting bagi anak. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para peserta didiknya, dan mengajarkan nilai-nilai moral dalam hubungan sesama manusia maupun dengan Tuhannya (Engel, 2014).

Salah satu pendidikan karakter yang penting untuk ditanamkan pada diri anak dan peserta didik adalah karakter nasionalisme. Nasionalisme merupakan suatu sikap akan kecintaan individu terhadap bangsa dan negaranya (Subardhini et al., 2021). Sikap atau karakter nasionalisme penting untuk ditanamkan kepada anak atau peserta didik karena berhubungan dengan eksistensi negara dan bangsa. Akan tetapi saat ini nasionalisme yang ada pada diri generasi muda nampak mulai memudar. Memudarnya nasionalisme dari diri generasi muda disebabkan oleh beberapa sebab, seperti efek negatif dari globalisasi, pesatnya arus modernisasi, dan intensifnya pengaruh dari Westernisasi, termasuk Japanisasi dan Koreanisasi. Untuk mencegah semakin memudarnya nasionalisme pada diri generasi muda, maka pendidikan karakter nasionalisme harus dilakukan. Salah satu upaya

pendidikan karakter dalam proses pendidikan berbasis kurikulum merdeka adalah dengan program P5.

Program P5 atau proyek penguatan profil pelajar Pancasila bertujuan untuk menanamkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila kepada diri peserta didik (Kemendikbudristek, 2021). Program P5 memiliki enam dimensi, diantaranya bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; Berkebhinekaan global; Bergotong royong; Mandiri; Bernalar kritis; dan Kreatif. Dimensi yang memiliki muatan karakter nasionalisme terdapat pada dimensi berkebhinekaan global. Melalui dimensi bhineka tunggal ika bertujuan untuk mengenalkan dan mempromosikan budaya perdamaian dan anti kekerasan, belajar membangun dialog penuh hormat tentang keberagaman, serta nilai-nilai ajaran yang dianutnya kepada diri peserta didik (Kemendikbudristek, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan atas implementasi program P5 di SMK mengenai penguatan karakter nasionalisme ditemukan, jika ternyata penguatan karakter nasionalisme melalui program P5 tidak dapat dilakukan pada setiap dimensi atau tema. Hanya tema tertentu saja yang bersinggungan dengan penguatan karakter nasionalisme, seperti tema bhineka tunggal ika dan suara demokrasi. Menurut hasil wawancara kepada seluruh narasumber menyatakan jika kedua tema tersebut notabene dapat menguatkan karakter nasionalisme pada diri peserta didik. Misalnya saja dengan tema suara demokrasi, salah satu sekolah melakukan simulasi pemilu sebagai implementasi kontekstual dan mengundang narasumber dari

luar. Peserta didik diberikan pemahaman meskipun terdapat perbedaan dalam berpolitik akan tetapi sejatinya memiliki kesamaan tujuan, yaitu untuk kepentingan bangsa dan negara.

## KESIMPULAN

Projek penguatan profil pelajar Pancasila atau P5 merupakan pendidikan karakter yang terdapat pada kurikulum Merdeka. Tidak seperti Kurikulum 2013 dimana pendidikan karakternya tidak disajikan dalam sebuah mata kelas khusus, melainkan terintegrasi di setiap mata pelajaran, program P5 pada Kurikulum Merdeka tersaji pada mata kelas khusus. Diberikannya program P5 bagi peserta didik di setiap jenjang pendidikan diharapkan dapat mendorong atau memperkuat karakteristik peserta didik yang dibutuhkan dalam menghadapi globalisasi dan revolusi 4.0. Sejak diterapkan pada 2022, program P5 dalam kurikulum Merdeka juga diharuskan implementasinya pada tiap jenjang pendidikan. Salah satu jenjang pendidikan yang harus mengimplementasi program P5 adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Penerapan program P5 di jenjang SMK di Jakarta Selatan secara umum telah diterapkan ditahun pertama penerapan Kurikulum Merdeka. Akan tetapi pada penerapan program P5 ke-1 semua SMK melaksanakannya secara “meraba” karena masih minimnya pengetahuan dan sosialisasi program P5. Meski begitu setelahnya, pada pelaksanaan ke-2 dan ke-3 sekolah lebih nyaman dan terukur dalam implementasi program P5.

Ketidaksiapan pada masa awal implementasi program P5 yang terjadi mempengaruhi pelaksanaan program, seperti ketidakpahaman guru dan ketidaktepatan sasaran program P5. Akan tetapi pada saat ini, setelah berlangsung

lebih dari satu kali implementasi program P5, dapat dikatakan semua sekolah telah memahami bagaimana melaksanakan program P5 dengan baik dan benar, sesuai dengan panduan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Dalam kacamata sekolah dan guru, program P5 memberikan cukup manfaat kepada peserta didik. Rata-rata sekolah dan guru berpendapat jika program P5 dapat memberikan pemahaman kontekstual kepada peserta didik dan dalam rangka memperkuat karakter peserta didik. Dimensi dan tema yang terdapat di dalam program P5 sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hanya satu guru yang menyatakan jika program P5 tidak bermanfaat. Pernyataan tersebut pun dikarenakan masih kurangnya pemahaman guru terhadap maksud dan tujuan program P5.

Penerapan program P5 di SMK bagi sekolah dan guru akan mengasah kepribadian peserta didik, di tengah tujuan dari pendidikan SMK yang mengedepankan pada proses industrialisasi. Dalam hal ini peserta didik ditanamkan pemahaman mengenai karakteristiknya sebagai bangsa Indonesia melalui program P5. Maka dari itu semua sekolah dan hampir guru yang menjadi subjek penelitian mengatakan jika implementasi program P5 ke depannya harus tetap dilanjutkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alhamuddin. (2014). Sejarah Kurikulum di Indonesia. *Nur El-Islam*, 1(2), 48–58.
- Dewi, S. N. P., Hidayat, F., & Dkk. (2024). *Dasar Metode Penelitian*. PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA.
- Engel. (2014). Pendidikan Karakter. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 1–2.

- Kemendikbudristek. (2021). Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- Moleong, L. J. (2004). Metodologi penelitian. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 3(01).
- Retnoningsih, S. (2009). Kamus Besar Bahasa Indonesia, Semarang: CV. Widya Karya.
- Satria, R., Adiprima, P., Sekar, W. K., & Harjatanaya, T. Y. (2022). Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. In *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, 137.
- Subardhini, M., Tinggi, S., & Sosial, K. (2021). *Pembentukan Karakter Nasionalisme*. September.
- Sugriyanto, R. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Nasionalisme. In *Suparyanto dan Rosad (2015 (Vol. 5, Issue 3)*.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Sutrisno, S. (2012). Nation And Character Building Melalui Pendidikan Yang Mengindonesia. *Jurnal Majelis Media Aspirasi Konstitusi*, 2.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003).